

ANALISIS POLA TANAM-TANAMAN SELA PADA PERTANAMAN KARET RAKYAT

J.A. HUTAGAOL ADRI DAN FIRDAUS

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi

ABSTRAK

Untuk memenuhi kebutuhan hidup petani dan usaha meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, dapat dilakukan dengan penerapan teknologi tepat guna pada sistem usaha taninya dengan menanam tanaman pangan, palawija dan sayuran pada lahan karet belum sadap / TBM. Lahan karet belum sadap / TBM tentu bisa digunakan untuk menanam tanaman berumur pendek dengan syarat tidak merugikan pada tanaman utama yang dibudidayakan. Kebiasaan petani di Provinsi Jambi tidak memanfaatkan lahan karet muda sebagai lahan pangan sementara, pada hal bisa disempatkan dan diusahakan untuk menanam padi gogo, jagung, kacang tanah dan tanaman sayuran lainnya. Data statistik Perkebunan Provinsi Jambi menunjukkan bahwa Provinsi Jambi dengan luas 105.466 ha tanaman karet rakyat belum menghasilkan/TBM, yang tersebar di beberapa Kabupaten misalnya Kab. Sarolangun dengan luas 26.460 Ha lahan karet TBM yang belum dimanfaatkan sebagai lahan bercocok tanam. Dengan demikian jika diusahakan sebagai lahan pangan sementara akan menambah penghasilan dan kesejahteraan petani. Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan ini adalah memacu petani untuk memanfaatkan lahan belum sadap / TBM sebagai lahan pangan sementara yang diharapkan memberikan tambahan penghasilan dan kesejahteraan petani. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Perdamaain, Kec. Singkut V Kab. Sarolangun Provinsi Jambi. Luas pengkajian 10 Ha dengan 10 orang petani kooperator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karet TBM dapat digunakan sebagai lahan bercocok tanam seperti padi gogo, kacang tanah, dan pisang, yang dapat memberikan tambahan penghasilan bagi petani. Tambahan penghasilan dengan pola tanam A (monokultur) adalah Rp. 2.355.500,- per tahun dan pola tanam B (polikultur) adalah Rp. 2.672.00,- per tahun.

Kata kunci : Lahan Karet Muda/TBM, Monokultur, dan Polikultur

PENDAHULUAN

Guna memenuhi kebutuhan hidup dan usaha meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani karet, cara yang dapat dilakukan adalah penerapan teknologi pada Sistem Usahatannya dengan menanam tanaman pangan dan palawija diantara tanaman karet muda/TBM baik padi gogo, jagung, kedelai, ataupun sayuran sebelum tanaman karet tersebut berproduksi. Lahan karet muda tentu bisa digunakan untuk menanam tanaman berumur pendek dengan syarat tidak merugikan atau merusak tanaman utama yang dibudidayakan.

Pada umumnya petani di Provinsi Jambi tidak memanfaatkan lahan karet muda sebagai lahan bercocok tanam sebelum karet tersebut menghasilkan. Biasanya dibiarkan terlantar ditumbuhi gulma, setelah karet mulai besar baru dirawat dan diambil hasilnya. Pada tanaman karet muda yang belum menghasilkan, pengendalian gulma dengan mengusahakan tanaman berumur pendek sebagai tanaman sela merupakan pemecahan strategis karena memberikan tambahan penghasilan dari tanaman sela tersebut (Soehardjan, 1990).

Perkebunan karet rakyat diharapkan dapat dikelola secara komersial oleh petani. Komersialisasi perkebunan rakyat diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam mendinamisasikan, memelihara dan melestarikan peranan perkebunan karet rakyat dalam pembangunan pertanian di Indonesia. Salah satu usaha untuk mencapai maksud tersebut adalah diterapkannya usahatani terpadu yaitu menanam tanaman sela diantara tanaman karet dengan berbagai tanaman pangan atau hortikultura (Drajat *et al.*, 1986).

Pemanfaatan lahan karet muda untuk bercocok tanam tentu bisa dilakukan diantara lorongan karet, jarak antar barisan karet di lapangan adalah 6 meter, dan kondisi ini cukup luas untuk berusaha tani sebelum tanaman karet bisa disadap, yang diharapkan dapat menambah pendapatan dan kesejahteraan petani.

Kabupaten Sarolangun merupakan salah satu penghasil karet di Provinsi Jambi, dengan luas areal karet rakyat adalah 109.573 Ha, yang terdiri dari TBM seluas 26.460 ha, kondisi ini sangat sesuai bila diusahakan menjadi lahan sementara sebelum menghasilkan dan akan dapat memenuhi sebagian kebutuhan pangan Provinsi Jambi dan kebutuhan pangan Kabupaten Sarolangun pada khususnya (Disbun Provinsi Jambi, 2004).

Untuk hal tersebut diatas perlu dilakukan sosialisasi kepada petani karet khususnya bahwa penanaman padi gogo, jagung, kedelai, kacang tanah dan palawija lainnya bisa dilakukan pada lahan karet belum sadap umur 1 – 3 tahun dengan paket teknologi tepat guna.

Tujuan yang ingin dicapai

- a. Memacu petani karet untuk menanam tanaman pangan dan palawija pada lahan karet belum menghasilkan khususnya di Kab. Sarolangun.
- b. Pemanfaatan sementara lahan karet belum menghasilkan untuk menanam tanaman pangan dan palawija atau tanaman semusim lainnya.
- c. Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani
- d. Memenuhi kebutuhan pangan bagi petani khususnya, serta kebutuhan pangan Kabupaten sarolangun pada umumnya.

METODOLOGI

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Perdamaian, Kec. Singkut V, Kab. Sarolangun, Jambi. Waktu pelaksanaan pada bulan Januari 2004 s/d Desember 2004. Tempat kegiatan merupakan Pengkajian SUT Lahan Kering Dataran Rendah Berbasis Karet yang dilaksanakan oleh BPTP Jambi. Luas lahan pengkajian adalah 10 Ha dengan umur tanaman karet \pm 2 tahun dengan 10 orang petani kooperator.

Pemupukan menggunakan Urea, SP36, dan KCL, serta pengendalian hama penyakit dengan Dhitane 45 dan Matador 25 EC. Dari 10 Ha tanaman karet di bagi menjadi dua pola tanam yaitu pola tanam monokultur dan polikultur. Monokultur adalah hanya penanaman karet saja, dan polikultur adalah menanam secara bersamaan tanaman pisang diantara lorong barisan karet. Pisang yang ditanam adalah Ambon Kuning, Tanduk, dan Manis.

Usaha bercocok tanam lain yang diusahakan adalah menanam kacang tanah pada awal bulan Maret 2004, dengan varietas lokal yang sudah pernah ditanam didaerah ini. Selanjutnya pada awal musim penghujan September 2004 dilakukan penanaman padi gogo varietas lokal dan 100 malam. Sumber benih brasal dari Provinsi Lampung dan sudah pernah di tanam didaerah ini dan hasilnya baik.

Analisis dan sintesis pengkajian brasal dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang disusun sedemikian rupa dan melakukan pengamatan langsung di lapangan., sedangkan data sekunder diperoleh dengan melakukan disk study, diskusi dengan petani setempat. dan data dukung lainnya.

Data yang diolah dengan menghitung rata-rata hasil yang diperoleh dalam satu musim tanam untuk tiga komoditi yang ditanam yaitu padi gogo, kacang tanah dan pisang. Tingkat pendapatan petani dan perbandingan pola tanam monokultur dan polikultur yang diterapkan. serta tingkat pendapatan petani.

PAKET TEKNOLOGI YANG DIGUNAKAN

Padi Gogo

Persiapan lahan yaitu lahan karet belum sadap/TBM dibersihkan dari gulma, bisa dilakukan secara manual dan herbisida (Round Up dan Gramoxone). Persiapan ini dilakukan menjelang datangnya musim penghujan.

Penanaman dilakukan secara tugal dengan jarak tanam 40 X 10 cm, jumlah benih 3-5 biji per lobang tanam. Kebutuhan benih 25-30 kg per ha. Jarak tanaman padi dari barisan karet \pm 1 meter. Benih harus bersih, cukup umur, warna gabah bersih dan daya tumbuh tinggi.

Pemupukan dilakukan dengan dosis 75 kg Urea per ha, 50 kg SP36 per ha dan 50 kg KCL per ha Pupuk SP36 dan KCL diberikan pada saat tanam, sedangkan 50 % dosis urea diberikan pada 10 – 14 HST dan 50 % lagi pada umur 42 HST. Penyiangian tanaman dilakukan secara manual pada umur 3 dan 6 MST.

Pengendalian hama penyakit yaitu saat tanam diberikan Curater 3G dengan dosis 4 kg / ha untuk menghindari benih padi dari ulat atau semut. Penyemprotan dengan Dhitane 45 bila ada gejala penyakit dan insektisida Matador bila ditemukan hama walang sangit. Malai sudah keluar dibuat penghalau hama burung pada setiap sudut hamparan.

Pemanenan dilakukan jika padi sudah mencapai 100 hari dan menunjukkan 90 % bulir padi sudah menguning, untuk padi lokal waktu panen lebih lama berkisar 5-6 bulan.

Kacang Tanah

Persiapan lahan yaitu lahan karet belum sadap/TBM dibersihkan dari gulma, bisa dilakukan secara manual dan herbisida (Round Up dan Gramoxone). Kemudian tanah digemburkan sehingga lahan siap untuk ditanam.

Penanaman yaitu setelah lahan bersih dari gulma, dilakukan penanaman dengan jarak tanam 40 cm x 15 cm, penanaman dilakukan secara tugal. Jumlah bibit 1 biji per lobang tanam (Suprpto, 2001). Jarak tanaman kacang tanah dari karet 1 M dan dari tanaman pisang 80 cm.

Pemupukan dilakukan setelah tanaman berumur 1-2 minggu, dengan dosis 50 kg Urea per Ha, 50 Kg SP36 per ha dan 60 Kg KCL per ha. Dilakukan secara tugal dengan jarak 5 cm dari lobang tanam. Pemupukan kedua dilakukan pada saat tanaman mulai berbunga dengan dosis 50 kg SP36 per ha (Mugyanto dan Sudianto, 1998)

Pengendalian hama dan penyakit dilakukan pada saat penugalan diberikan insektisida Curater 3 G untuk mencegah serangga dan ulat, sehingga tidak mengganggu proses perkecambahan dan pertumbuhan vegetatif. Pemanenan dilakukan bila kacang tanah mencapai umur 90 hari setelah tanam atau telah menunjukkan daun sudah tua dan mulai rontok.

Pisang

Persiapan lahan yaitu areal karet dibersihkan dari gulma, bisa dilakukan secara manual dan herbisida (Round Up dan Gramoxone). Kemudian dibuat lobang tanam pisang diantara barisan karet.

Penanaman dilakukan bersamaan dengan tanaman karet, jarak tanam dalam barisan pisang adalah 4 meter, dan jarak barisan pisang dari tanaman karet adalah \pm 3 meter.

Pemupukan yaitu dengan Urea 250 gr per batang, SP36 125 gr per batang dan KCL 150 gr per batang. Kemudian 3 bulan sekali dipupuk dengan 300 gr urea per rumpun, 250 gr SP 36 per rumpun dan 200 gr KCL per rumpun, sampai tanaman berbuah.

Pemeliharaan yaitu dilakukan dengan pembersihan rumput yang tumbuh serta pembuangan pelepah yang tua dan mengurangi pertumbuhan anakan yang terlalu banyak. Rara-rata jumlah tanaman pisang adalah 3 – 5 batang per rumpun.

Pengendalian hama dan penyakit yaitu dilakukan secara hayati dengan pemberian kompos trichoderma atau Gliocladium sp pada saat tanam (Sunarjono, H. 2002). Pemanenan dilakukan bila ada tanaman pisang yang sudah masak atau matang fisiologis, dimana tandan buah pisang sudah menunjukkan 95 % sudah tua dan dapat dipanen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Padi Gogo

Tabel 1. Rata-Rata Hasil Padi Gogo Dengan Pola Tanam Monokultur Dan Polikultur Pada lahan Karet TBM.

Pola Tanam	Komoditi	Hasil GKG (Kg/Ha)	Harga (Rp.)	Pend. Kotor (Rp.)	Biaya (Rp.)	Pend. Bersih (Rp.)
A	Padi Gogo	781	1.800	1.405.800	500.000	905.800
B	Padi Gogo	397	1.800	714.000	500.000	214.000

Ket : Pola Tanam A : Monokultur = Padi gogo ditanam pada lorong karet saja
Pola Tanam B : Polikultur = Padi gogo ditanam diantara lorong karet dan pisang

Rata-rata hasil padi gogo seperti pada tabel 1 di atas diperoleh 781 kg per Ha dengan pola tanam A dan 397 kg per Ha dengan pola tanam B. Hasil jauh berbeda diantara kedua pola tanam disebabkan cepatnya pertumbuhan kanopi tanaman pokok karet dan tanaman sela pisang yang mengakibatkan terhambatnya penyinaran matahari, sehingga pertumbuhan tidak optimal pada kedua pola tanam yang diterapkan.

Kacang Tanah

Tabel 2. Rata-Rata Hasil Kacang Tanah Dengan Pola Tanam Monokultur dan Polikultur Pada Lahan Karet TBM.

Pola Tanam	Komoditi	Hasil GKG (Kg/Ha)	Harga (Rp.)	Pend. Kotor (Rp.)	Biaya (Rp.)	Pend. Bersih (Rp.)
A	Kc. Tanah	650	3.000	1.950.000	500.000	1.450.000
B	Kc. Tanah	450	3.000	1.350.000	500.000	850.000

Ket : Pola Tanam A : Monokultur = Kacang tanah ditanam pada lorong karet saja
 Pola Tanam B : Polikultur = Kc. tanah ditanam diantara lorong karet dan pisang

Rata-rata hasil kacang tanah dengan pola tanam A adalah 650 kg/ha, lebih tinggi dibanding dengan pola tanam B (450 kg/ha). Kondisi ini disebabkan pertumbuhan kacang tanah terhambat oleh tanaman pisang baik dari segi penyerapan hara maupun penyinaran matahari. Pola tanam B dimana kacang tanah ditanam pada sela tanaman karet dan pisang, dengan demikian luas areal tanamun lebih sempit dibanding dengan pola tanam A. Tingkat pendapatan bersih yang diperoleh satu kali musim tanam dengan pola tanam A adalah Rp. 1.450.000,- dan pola tanam B adalah Rp. 850.000,-. Permusim tanam

Pisang

Tabel 3. Rata-Rata Hasil Pisang (Januari s/d Desember 2004) Yang Ditanam Pada Gawangan Karet TBM (Tandan/Bln).

No	Jenis Pisang	Hasil Rata-Rata (tdn/bln)	Harga (Rp.)	Pend. Kotor (Rp.)	Biaya (Rp.)	Pend. Bersih (Rp.)
1.	Ambon	10	10.000	100.000	15.000 *)	85.000
2.	Manis	7	7.000	49.000	10.000 *)	39.000
3.	Tanduk	3	5.000	15.000	5.000 *)	10.000
Total		20		164.000	30.000 *)	134.000

Ket : *) Biaya transport pemasaran hasil.

Dari tabel 3 hasil tiga jenis pisang yang ditanam yang terdiri dari 10 tandan Ambon Kuning, 7 tandan Manis dan 3 tandan Tanduk. Harga pisang berfluktuasi, dengan demikian diambil harga rata-rata setiap bulannya. Fluktuasi harga berkisar : Ambon Kuning Rp. 5.000,- s/d 17.000,- per tandan, Manis Rp. 5.000,- s/d 10.000,- per tandan dan tanduk Rp. 4.000,- s/d 8.000,- per tandan. Harga pisang juga dipengaruhi oleh kondisi pasar dan hasil buah-buahan di wilayah ini, seperti duku dan durian. Rata-rata pendapatan bersih diterima petani adalah Rp. 134.000,- per bulan atau Rp.1.608.000 per tahun.

Tabel 4. Perbandingan Pendapatan Petani Karet dengan Pola Tanam A dan B.

No.	Pola Tanam	Pendapatan yang diterima (Rp.)			Total Penerimaan
		Padi Gogo	Kc. Tanah	Pisang	
1.	A (Monokultur)	1.450.000,-	905.500,-	*)	2.355.500,-
2.	B (Polikultur)	850.000,-	214.000,-	1.608.000,-	2.672.000,-

*) Lahan karet tidak ditanami pisang.

Perbandingan pendapatan petani dari dua pola yang diterapkan adalah lebih rendah pada pola tanam A dari pola tanam B. Akan tetapi hasil yang diperoleh dari padi gogo dan kacang tanah jauh lebih rendah pada pola tanam B, dengan demikian disarankan untuk tanaman sela pada tahun ke dua dengan pola tanam B (polikultur) harus tanaman yang tahan terhadap naungan seperti jahe, kapulaga dll.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Lahan karet belum sadap /TBM dapat dimanfaatkan sebagai lahan pangan sementara sebelum berproduksi dengan teknologi tepat guna.
2. Tingkat pendapatan petani karet dengan pola tanam A sebesar Rp. 2.355.500,- per tahun , dan pola tanam B adalah Rp. 2.672.000,- per tahun.
3. Produksi padi gogo dan kacang tanah dengan pola tanam A lebih tinggi dibanding dengan pola tanam B, disebabkan pertumbuhan kanopi karet dan pisang yang sangat cepat serta persaingan hara antara padi, kacang tanah dan karet.
4. Padi gogo dan kacang tanah kurang tahan terhadap naungan karet dan pisang, terlihat hasil rendah pada pola tanam B (polikultur), disarankan supaya tahun kedua tanama sela yang ditanam adalah tahan terhadap naungan seperti Jahe, Kapulaga dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Perkebunan Provinsi Jambi. 2004. Statistik Perkebunan Provinsi Jambi, Jambi.
- Dradjat B, Wayan R.S, dan Undang F. 1986. Potensi dan Pengembangan enaga Kerja Petani Peserta Proyek Pengembangan Karet Rakyat di Prabumulih, Sumsel. Dalam Pros. KN Karet 1986, Medan. Balai Penelitian Perkebunan Sungai Purthi, Pusat Nasional Penelitian Perkebunan, Medan.
- Mugiyanto, T. Sudianto, 1998. Budidaya Kacang Tanah di Lahan Kering. Instalasi Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian, Jambi.
- Sunarjono, H. 2002, Budidaya Pisang dengan Bibit Kultur Jaringan. Penerbit Penebar Swadaya, Jakarta.
- Suprpto, H.S. 2001. Bertanam Kacang Tanah, Penerbit PT. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Soehardjan. M. 1990. Pengembangan Perlindungan Tanaman Perkebunan. Perlindungan Tanaman menunjang terwujudnya pertanian tangguh dan kelestarian lingkungan, editor S. Pawiraesoemardjo, D. Sodarmadji, Harsono, Inggriani, S. Basuki, PT. Agricon, Bogor.